



GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR
(GBM GPI dan Anggota PGI)

MAJELIS SINODE

Jl. S. K. Lerik Kota Baru Telp. (0380) 8438423, Fax.: 831182
KUPANG – NTT – 85228

E-mail: infokom.gmit@yahoo.com, website: sinodegmit.or.id

KEPUTUSAN
MAJELIS SINODE GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR
NOMOR: 12/KEP/MS-GMIT/XLI/2017
TENTANG
NASKAH TEOLOGI DAN PERATURAN PASTORAL
PELAYANAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS

DALAM KESETIAAN DAN KETAATAN
KEPADA TUHAN YESUS KRISTUS,
PEMILIK DAN KEPALA GEREJA

MAJELIS SINODE GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR,

- MENIMBANG : a. bahwa Gereja Masehi Injili di Timor di singkat GMT, sesuai dengan hakekat, wujud dan pengakuannya terpengggil untuk melaksanakan amanat kerasulan bagi manusia baik dalam konteksnya maupun dalam dunia seutuhnya, dalam rangka memperlihatkan tanda-tanda kerajaan Allah sebagai visi gereja;
- b. bahwa dalam rangka pengaturan diri dan pelayanannya agar dapat menjadi alat yang efektif dalam tangan Allah untuk karya keselamatan di dunia, maka GMT perlu menetapkan Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral Pelayanan Sakramen Perjamuan Kudus;
- c. bahwa perumusan Naskah Teologi Dan Peraturan Pastoral Pelayanan Sakramen Perjamuan Kudus merupakan kebutuhan integral;

d. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a, b, dan c di atas, maka perlu ditetapkan Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral Pelayanan Sakramen Perjamuan Kudus GMIT.

- MENGINGAT** :
1. Ketetapan Sinode GMIT Nomor 23/TAP/SIN-GMIT/XXXI/2007 tentang Peraturan Perjamuan Kudus;
 2. Ketetapan Sinode GMIT No. 04/TAP/SIN-GMIT/XXXIII/2015 Tentang Perubahan Pertama Atas Ketetapan Sinode GMIT No. 2/TAP/SSI-GMIT/II/2010 Tentang Tata Dasar GMIT;
 3. Ketetapan Sinode GMIT No. 05/TAP/SS-GMIT/XXXIII/2015 Tentang Perubahan Pertama Atas Ketetapan Sinode GMIT No. 3/TAP/SSI-GMIT/II/2010 Peraturan Pokok Jemaat;
 4. Keputusan Majelis Sinode GMIT No. 05/KEP/MS-GMIT/XL/2016.
- MEMPERHATIKAN** : Pembahasan dalam Persidangan Majelis Sinode GMIT XLI, tanggal 26 Februari 2017.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **NASKAH TEOLOGI DAN PERATURAN PASTORAL PELAYANAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS.**

Pasal 1

- (1) Menerima hasil kerja Komisi D dengan beberapa catatan perbaikan dan perubahan yang diputuskan dalam pleno Persidangan Majelis Sinode;

- (2) Catatan-catatan perubahan sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) di atas, menjadi perhatian dalam penyempurnaan akhir Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral Pelayanan Sakramen Perjamuan Kudus.

Pasal 2

- (1) Dengan diputuskannya peraturan pelaksana peraturan pokok ini, maka Keputusan Majelis Sinode GMIT No. 05/KEP/MS-GMIT/XL/2016 tentang Peraturan Pastoral dinyatakan tidak berlaku lagi;
- (2) Menugaskan majelis jemaat, majelis klasis, dan majelis sinode untuk menjemaatkan peraturan ini kepada semua jemaat GMIT guna dipedomani dalam menata dan mengembangkan pelayanan;
- (3) Lampiran keputusan ini, yakni Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral Pelayanan Sakramen Perjamuan Kudus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keputusan ini.

Pasal 3

Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan.

Agar semua Anggota GMIT mengetahuinya, maka mewajibkan untuk ditempatkan dalam warta gerejawi.

Ditetapkan di : Kupang
Oleh : Majelis Sinode GMIT
Pada : Persidangan Majelis Sinode XLI
Tanggal : 26 Februari 2017

Majelis Sinode GMIT

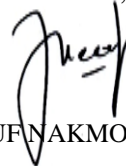
Ketua



PDT. DR. MERY L. Y. KOLIMON,



Sekretaris,



PDT. YUSUF NAKMOFA, M.TH.

NASKAH TEOLOGI PELAYANAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS

PENGANTAR

Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku..... Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu." (Luk. 22:19-20).

Pelayanan perjamuan kudus didasarkan pada amanat Yesus Kristus di dalam Alkitab (Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:15-20, 27-30; dan 1Kor. 11:23-26). Itu berarti, perjamuan kudus juga merupakan kesinambungan dari perjamuan Tuhan yang diadakan Yesus bersama para murid-Nya sebagaimana disaksikan oleh Kitab Injil. Sebagai sakramen, *pertama*, perjamuan merupakan perintah atau amanat langsung dari Yesus Kristus. *Kedua*, perjamuan diamanatkan oleh Yesus Kristus untuk dilakukan secara kontinyu sebagai peringatan akan kematian-Nya (bnd. Mat. 26:29; 1Kor.11:26). *Ketiga*, perjamuan adalah tanda atau simbol yang kelihatan dari kasih karunia Allah yang tidak kelihatan. *Keempat*, perjamuan adalah meterai yang otentik dan kelihatan yang membuktikan dan meneguhkan adanya berkat-berkat penebusan yang tidak kelihatan yang disediakan Allah bagi orang-orang percaya. Dalam perjamuan kudus, tanda yang kelihatan itu adalah roti dan anggur, keduanya adalah simbol tubuh dan darah Kristus.

Dalam pelaksanaannya, jemaat-jemaat memiliki keragaman penafsiran dan pemahaman bahkan perdebatan tentang makna dan bentuk pelayanan perjamuan kudus. Misalnya, apa makna roti dan anggur? Bolehkah roti dan anggur diganti dengan makanan dan minuman lain dalam rangka kontekstualisasi? Kapan dan berapa kalikah seharusnya perjamuan kudus itu dilaksanakan? Siapa sajakah yang boleh mengambil bagian dalam perjamuan kudus? Bagaimana tata cara yang benar dari pelaksanaan perjamuan kudus? Dan masih ada sejumlah pertanyaan lainnya.

Gereja memiliki kepentingan untuk menjelaskan persoalan-persoalan tersebut melalui sebuah dokumen naskah teologis. Naskah teologis ini bertujuan untuk memberikan landasan dan arah yang benar secara umum bagi pelaksanaan perjamuan kudus dalam

gereja. Karena sifatnya yang demikian maka ia tidak dapat menjangkau semua masalah praktis sehubungan dengan perjamuan kudus. Hal-hal yang bersifat praktis itu akan dijabarkan dan diatur dalam peraturan tentang perjamuan kudus.

1. Latar Belakang Perjamuan

Pelaksanaan perjamuan Yesus bersama para murid berakar dalam perayaan Paskah Yahudi. Adapun Paskah Yahudi merupakan ketetapan Allah sendiri untuk dilakukan (Kel. 12:14, 24; Im. 23:4-5; Bil. 9:1-4; Ul. 16:1). Penetapan Paskah pertama kali terjadi menjelang pembebasan Israel dari Mesir. Orang Israel diperintahkan Allah untuk menyembelih seekor domba jantan di mana darahnya dipercikkan pada tiang pintu dan ambang atas rumah orang Israel. Hal itu dilakukan sebagai tanda kelepasan (Ibr. *Pasah*) bagi umat Israel dari hukuman yang akan dijatuhkan Allah kepada orang Mesir tatkala malaikat maut melewati rumah-rumah mereka. Karena itu domba tersebut berfungsi sebagai korban Paskah bagi Tuhan (Kel. 12:27). Juga sekaligus berfungsi sebagai korban tebusan. Sedangkan daging domba Paskah dimakan bersama roti yang tidak beragi dan sayur pahit (Ibr. *kharoseth*). Sejak saat itu Paskah ditetapkan sebagai hari raya setiap tahun untuk memperingati kelepasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Paskah menjadi perayaan paling suci dalam kalender agama Yahudi. Perayaan tersebut dilakukan dalam suatu “pertemuan kudus”, *Holy Communion* (Kel. 12:16), dengan sejumlah ketetapan (Kel. 12:43-50; Bil. 9:1-14) dan dirayakan sekali setahun.

Perjamuan paskah dalam PB memiliki kesinambungan historis dengan perjamuan Paskah dalam PL. Yesus mengadakan perjamuan bersama para murid-Nya, dalam konteks perayaan paskah Yahudi tersebut (Mat. 26:17-25; Mrk. 14:12-21; Luk. 22:7-14). Akan tetapi, berbeda dengan Paskah Yahudi, Yesus menetapkan perjamuan Paskah yang baru dengan makna baru yang merujuk pada diri-Nya sendiri. Baik domba paskah maupun roti dan anggur secara simbolik diartikan menunjuk pada diri Yesus sendiri.¹ Dengan demikian ada unsur kontinuitas (kesinambungan)

¹ J.H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2 – Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, hlm. 559.

historis dan diskontinuitas (ketidaksinambungan) makna antara perjamuan Yesus dengan tradisi perjamuan Paskah Yahudi.

Selanjutnya, gereja mula-mula menerima sakramen perjamuan kudus sebagai ketetapan dan perintah langsung dari Yesus sebagaimana tertulis dalam Kitab Injil (Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:15-20; bdk. 1Kor. 11:23-25), ketika Yesus berkata, “*perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku*”. Hal itu tergambar pula dalam nasehat rasul Paulus kepada jemaat di Korintus mengenai perjamuan malam (1Kor. 11:17-34). Tradisi dan akta iman ini terus dilakukan oleh gereja Kristus sepanjang sejarah hingga saat ini, termasuk oleh GMIT. Dengan demikian pelaksanaan perjamuan kudus yang dilakukan gereja saat ini merupakan kesinambungan dari perjamuan kudus yang baru yang diadakan Yesus bersama para murid-Nya.

2. Peranan Iman dalam Sakramen Perjamuan Kudus

GMIT memahami bahwa sebagai sakramen, perjamuan kudus merupakan alat atau sarana yang melaluinya Allah berkenan menyatakan anugerah bagi manusia. Pertanyaannya ialah dengan cara bagaimana perjamuan kudus berfungsi sebagai sarana anugerah? Pertanyaan juga muncul berkaitan dengan hubungan antara sakramen perjamuan kudus dengan iman. Apakah manfaat perjamuan kudus itu bergantung pada iman seseorang? Dengan kata lain, apakah iman seseorang yang menentukan manfaat perjamuan kudus? Ada yang mengatakan bahwa sakramen itu bekerja dengan sendirinya secara mekanis tanpa melibatkan iman seseorang. Hal itu dikenal dengan doktrin: *ex opere operato*. Dengan kata lain, iman tidak menjadi prasyarat untuk menerima sakramen perjamuan kudus. Itu berarti bahwa orang dapat mengambil bagian dalam sakramen perjamuan kudus tanpa beriman. Sebaliknya, ada juga yang mengatakan bahwa manfaat sakramen itu bergantung pada iman dari penerima sakramen. Pandangan ini memberi kesan seolah manfaat sakramen itu pertama-tama bergantung kepada usaha manusia dan bukan anugerah Allah. Menurut John Baillie, formulasi yang tepat untuk menjelaskan hubungan antara sakramen dengan iman ialah:

sakramen berkerja melalui iman seseorang.² Pemahaman ini menekankan prakarsa atau peranan Allah dalam sakramen dan pada iman sebagai respon manusia atas anugerah Allah melalui sakramen. Sedangkan sakramen sendiri merupakan sarana anugerah atau metode yang digunakan Allah yang penuh anugerah untuk menyatakan dan membangun hubungan personal antara Allah dan manusia. Jadi untuk menerima sakramen perjamuan kudus, bagaimanapun, dibutuhkan iman. Ini menurut John Baillie. Sedangkan menurut Yohanis Calvin, yang terpenting dalam sakramen bukan hanya peranan iman melainkan juga pekerjaan Roh Kudus dalam diri orang yang menerima sakramen perjamuan kudus.³ Yohanes Calvin hendak menekankan peranan Allah melalui Roh Kudus di satu pihak dan tanggung jawab aktif manusia melalui imannya di pihak yang lain. Pemahaman Calvin inilah yang hendaknya menjadi dasar bagi gereja dalam memahami peranan iman dalam sakramen perjamuan kudus, yaitu sebagai sarana yang dipakai Allah untuk menyatakan anugerah-Nya melalui karya Roh Kudus yang memampukan seseorang untuk aktif meresponi anugerah Allah dalam hidup yang benar.

3. Nama dan Makna Perjamuan Kudus

Alkitab dan sejarah gereja mengenal beberapa nama untuk perjamuan kudus, yakni: perjamuan Tuhan, perjamuan terakhir, perjamuan malam, dan perjamuan kudus. Kebanyakan gereja menggunakan sebutan perjamuan kudus dengan beberapa pertimbangan: *Pertama*, secara historis perjamuan kudus yang berakar dalam tradisi Paskah Israel berlangsung dalam suatu “Pertemuan Kudus” (Kel. 12:16). *Kedua*, gereja memandang perjamuan kudus sebagai suatu sakramen atau akta iman yang kudus, karena itu sebutan perjamuan kudus selaras dengan hakekatnya sebagai sakramen. *Ketiga*, perjamuan kudus memanggil orang percaya untuk hidup kudus di dalam Tuhan. *Keempat*, nama ini hendak menekankan esensi dari perjamuan. Ia bukanlah perjamuan atau pesta makan biasa melainkan perjamuan

² Donald M. Baillie, *The Theology of The Sacraments and Other Papers*, New York: Charles Scribner's Sons, 1957, pp. 53-54.

³ Yohanes Calvin, *Institutio – Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000, hlm. 276-277.

istimewa bersama Tuhan di mana roti dan anggur dibagikan sebagai simbol dari tubuh dan darah Kristus. Cawan anggur dan roti yang dipecah-pecahkan itu mengandung makna persekutuan dengan darah dan tubuh Kristus (1Kor. 10:16). Adanya persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus itulah yang membuat gereja memandang perjamuan ini sebagai suatu yang bersifat kudus.

Makna perjamuan kudus terletak pada ucapan dan tindakan Yesus tatkala melakukan perjamuan Paskah dengan para murid-Nya, khususnya dalam unsur-unsur utama perjamuan yakni roti dan anggur (bdk. Luk. 22:14-23).⁴ Berdasarkan ketetapan Yesus, perjamuan kudus-memperoleh makna yang baru yang berbeda dari perjamuan Paskah Yahudi. Sekalipun perjamuan kudus Yesus berakar dalam tradisi Paskah Yahudi namun Yesus memberi isi dan makna yang baru terhadap perjamuan tersebut. Perjamuan Yesus, tidak lagi sepenuhnya menunjuk pada masa lalu (paskah Yahudi) melainkan utamanya pada masa kini dan masa yang akan datang. Kini domba paskah serta roti dan anggur memiliki makna simbolik yang menunjuk pada diri-Nya sendiri.⁵ Domba Paskah itu tidak lain adalah diri-Nya sendiri sebagai Anak Domba Allah (Yoh. 1:29) yang dikorbankan untuk keselamatan umat manusia. Roti adalah andaian tubuh-Nya yang diserahkan sebagai korban untuk penebusan dan keselamatan umat manusia (Luk. 22:19). Sedangkan anggur adalah andaian darah-Nya yang ditumpahkan untuk pengampunan dosa manusia (Mat. 26:28). Makna yang sama diteruskan oleh rasul Paulus kepada generasi jemaat-jemaat Kristen yang kemudian (1Kor. 11:23-26).

Salah satu hal penting yang sering diperdebatkan berkaitan dengan perjamuan kudus ialah berkaitan dengan bagaimana memahami ucapan sakramental Yesus tentang roti dan anggur. Ketika membagikan roti dan anggur kepada para murid-Nya Yesus katakan: “Inilah tubuh-Ku” dan “Inilah darah-Ku” (Mrk. 14: 22-25). Ucapan sakramental tersebut melahirkan perdebatan seputar makna kehadiran yang nyata dan sungguh-sungguh (*the real presence*) dari tubuh dan darah Kristus dalam roti dan anggur. Yngve Brilioth mencoba memecahkan permasalahan di atas dengan

⁴ Donald M. Baillie, *Ibid.*, p. 94.

⁵ J.H. Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah 2 – Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, hlm. 559.

meneliti kembali apa yang dikatakan Alkitab. Ia mengatakan bahwa ucapan sakramental Yesus itu adalah suatu misteri. Di dalam Alkitab ada tiga cara untuk memahami elemen misteri dalam sakramen, yakni: tipe Sinoptik (*Synoptic mystery-type*), tipe Yohanes (*Johannine mystery-type*), dan tipe Paulus (*Pauline type*).⁶ Pertama, tipe sinoptik menunjuk kepada kehadiran Tuhan secara personal, sebagaimana yang terjadi pada saat perjamuan Paskah dengan para murid maupun saat di Emaus. Kehadiran Tuhan di sini dipahami sebagai kehadiran-Nya secara pribadi pada saat perayaan perjamuan kudus. Melalui kehadiran tersebut Ia membawa pengampunan dosa dan persekutuan dengan Allah. Kehadiran di sini juga dipahami sebagai kehadiran Tuhan sebagai Imam. Kedua, tipe Yohanes (Injil Yohanes) yang memandang Tuhan hadir pada saat sakramen. Sesuai perkataan Yesus sendiri, elemen-elemen kudus berupa roti dan anggur merupakan alat kehadiran dan wahana komunikasi diri-Nya, dalam mana kehadiran-Nya itu adalah kehadiran dalam Roh, sebagaimana Allah di sorga adalah Roh. Itulah sebabnya roti yang dimakan itu adalah roti Kehidupan (Yoh. 6:25-59). Ketiga, tipe Paulus yang menunjuk pada misteri perjamuan sebagai perjamuan persahabatan (*communion-fellowship*). Melalui perjamuan persahabatan ini mereka yang dipersatukan dengan Kristus di dalam sakramen perjamuan kudus, juga dipersatukan dengan sesamanya bersama-sama persekutuan orang-orang kudus menjadi satu tubuh dengan makan dari roti yang satu. Inilah yang disebut kehadiran Kristus secara mistik.

Sekalipun pemahaman ini menarik, tampaknya Brilioth sendiri menyadari kesulitan untuk memberi pemahaman yang tunggal terhadap makna sakramen perjamuan kudus. Karena itu ia menyebut hal ini sebagai suatu misteri yang tidak bisa dipahami dengan akal manusia yang terbatas dan tidak bisa dijelaskan dengan bahasa manusia. Ketiga elemen misteri sakramen di atas menurutnya saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Makna atau elemen yang satu tidak bisa dipahami terlepas dari yang lainnya.⁷

⁶ Yngve Brilioth, *Eucharistic Faith and Practice – Evangelical and Catholic*, London: SPCK, 1965, pp. 285-286.

⁷ Yngve Brilioth, *Ibid*, pp. 286-288.

Dalam sejarah gereja, ada yang berpendapat bahwa roti dan anggur secara material benar-benar menjadi tubuh dan darah Kristus. Pengajaran semacam ini dikenal dengan ungkapan *transubstansiasi*.⁸ Pemahaman kedua yang dipengaruhi oleh pandangan Calvin memberi penekanan pada kehadiran Kristus secara spiritual bukan dalam elemen perjamuan berupa roti dan anggur melainkan dalam iman orang percaya. Ajaran Calvin itu dikenal dengan ungkapan “konsubstansiasi.”⁹ Terkait pandangan Calvin tersebut, Donald M. Baillie menjelaskan: “*Of course he (Calvin) does not teach that the body and blood of Christ are locally present in the elements; yet they are spiritually present – not merely believed or imagined to be present, but truly and really present to the faith of the believer.*”¹⁰ Sekalipun pandangan ini kurang diperhatikan oleh gereja saat ini, akan tetapi baiklah kita melihat kebenaran di balik pandangan ini. Pemahaman ketiga, melihat roti dan anggur hanya semata-mata sebagai simbol yang menunjuk kepada tubuh dan darah Kristus. Pemahaman yang ketiga inilah yang banyak dianut oleh gereja-gereja Protestan pada masa kini.

Di samping itu, ada tiga motif teologis yang terkandung dalam perjamuan kudus, sebagaimana dikatakan oleh Eduard Schweizer, yakni: *pertama*, perjamuan kudus menunjuk kepada apa yang telah terjadi pada masa lalu; *kedua*, perjamuan kudus menunjuk kepada masa kini; dan *ketiga*, perjamuan kudus menunjuk kepada masa depan.¹¹ Ketiga motif teologis tersebut memiliki implikasi yang berbeda sehubungan dengan pelaksanaan perjamuan kudus. Ketiga motif teologis tersebut tercermin dalam uraian mengenai makna perjamuan kudus di bawah ini.

Berdasarkan kesaksian Alkitab PB dan tradisi iman gereja dari waktu ke waktu, adapun makna perjamuan kudus adalah sebagai berikut: (1) sebagai peringatan; (2) sebagai perjamuan persekutuan; (3) sebagai kesaksian; (4) sebagai perjamuan pengampunan dan rekonsiliasi; (5) mengandung komitmen untuk bertobat dan tanda hidup baru. Kelima makna perjamuan kudus tersebut saling

⁸ Donald M. Baillie, Op.cit., p. 100.

⁹ Yohanes Calvin, op.cit., hlm. 303-304.

¹⁰ Donald M. Baillie, op.cit., pp. 99-100.

¹¹ Eduard Schweizer, *The Lords' Supper According to the New Testament*, Philadelphia: Fortress Press, 1967, pp. 1-3.

teranyam secara erat satu dengan yang lainnya. Hal itu membantu setiap orang Kristen untuk melaksanakan perjamuan kudus secara benar. Karena itu setiap orang yang mengambil bagian dalam perjamuan kudus perlu memiliki pemahaman dan penghayatan yang benar akan makna perjamuan kudus sehingga ia terhindar dari praktek perjamuan kudus yang bersifat formalistis. Hanya dengan penghayatan iman yang sungguh-sungguh maka perjamuan kudus akan menganugerahkan suatu kehidupan yang baru dalam diri setiap orang percaya, sekaligus menjadi sarana anugerah Allah untuk keselamatan dirinya.

4. Wibawa Perjamuan Kudus dan Pemeriksaan Diri

Perjamuan kudus bukanlah sebuah perjamuan makan biasa. Ia adalah suatu perjamuan yang istimewa dan bermartabat. Hal itu tampak dalam sejumlah perintah atau nasehat rasul Paulus kepada jemaat di Korintus (1Kor. 11:17-34). Perintah rasul Paulus tersebut, menurut Donald Guthrie, memperlihatkan tingginya nilai yang ia tanamkan untuk mempertahankan martabat perjamuan kudus.¹² Berdasarkan hal inilah maka dalam sejarah gereja timbul kebutuhan akan adanya pemeriksaan diri bagi mereka yang akan mengikuti perjamuan kudus sehingga mereka layak untuk itu. Bahkan adanya pemberlakuan disiplin (siasat) gereja bagi mereka yang dipandang tidak menghargai wibawa perjamuan kudus. Perhatikanlah peringatan Paulus: “Barangsiapa yang makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya” (1Kor. 11:29).

Persoalan yang timbul sehubungan dengan hal di atas ialah bagaimana orang dapat menerima kepastian tentang kelayakan mereka, sehingga tidak takut dihakimi Allah? Dalam tradisi dan ajaran Reformasi, hal ini dihubungkan dengan ajaran mengenai pembenaran orang berdosa. Orang yang menyadari dosanya dan sadar bahwa ia patut dihukum Allah, boleh menyerahkan diri kepada Allah dalam iman dan menjadi yakin bahwa Allah membenarkannya. Justeru karena kesadaran akan dosa, iman dan kesadaran untuk bertumbuh dalam kasih persaudaraan menjadikan

¹² Donald Guthrie, *Ibid.*, hlm. 88.

orang layak menerima perjamuan kudus, karena sakramen bukan untuk orang sempurna melainkan untuk orang berdosa.¹³

Lalu bagaimana hubungan pemahaman tersebut dengan disiplin gereja? Apakah disiplin gereja tidak justru bertentangan dengan pemahaman tersebut? Dalam ajaran Calvin, disiplin gereja berkaitan dengan perjamuan kudus dipahami secara positif, yakni hendak mendorong orang untuk menyadari dosanya dan kembali ke dalam relasi yang benar dengan Allah. Hanya orang yang tidak menyadari dosanya yang ditolak dari meja perjamuan.¹⁴ Jadi disiplin gereja tidak dipandang secara negatif sebagai bentuk hukuman atau sanksi terhadap mereka yang dipandang tidak layak untuk mengikuti perjamuan kudus. Sebaliknya, disiplin dipandang penting dan dibutuhkan untuk membuat orang menyadari dan menyesali dosanya, memohon pengampunan dari Tuhan, dan selanjutnya bertobat dan menjalani hidup baru bersama Tuhan.

5. Siapa yang mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus

Di dalam Alkitab PB Yesus tidak menjelaskan tentang siapa sajakah yang dapat mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Juga tidak menjelaskan tentang syarat-syarat untuk mengikuti perjamuan kudus. Apakah hal itu berarti bahwa perjamuan kudus terbuka untuk semua jemaat bahkan semua orang, dari anak kecil sampai orang dewasa? Sehubungan dengan pertanyaan tersebut kita dapat menelusuri jawabannya pada perkataan-perkataan Yesus maupun pada nasehat rasul Paulus.

Manakala Yesus menjelaskan tentang makna roti dan anggur sebagai tubuh dan darah-Nya (Mrk. 26:26-29), hal ini mengandaikan bahwa perkataan yang demikian ditujukan kepada orang-orang yang telah mengerti dan percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Yesus tidak mungkin mengatakan hal yang mengandung makna yang khusus dan istimewa seperti ini kepada orang yang belum mengerti dan percaya kepada-Nya. Hal yang sama juga diindikasikan dalam nasehat rasul Paulus kepada jemaat di Korintus. Paulus katakan, karena barangsiapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas

¹³ Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999, hlm. 229.

¹⁴ Christian de Jonge, *Ibid*, hlm. 229-230.

dirinya (1Kor. 11:27-29). Mengakui tubuh Tuhan berarti menjadi bagian dari sebuah gereja yang kelihatan, dimana Yesus Kristus adalah Kepala-Nya.

Berdasarkan hal itu, maka dapat dikatakan bahwa mereka yang boleh mengambil bagian dalam perjamuan kudus adalah orang yang sudah mengerti dan menghayati secara baik dan benar makna dari perjamuan kudus itu sendiri. Dengan kata lain, orang yang dapat mengambil bagian dalam perjamuan kudus, utamanya ialah orang yang telah bertobat dan percaya kepada Kristus, yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi. Orang yang belum bertobat dan percaya atau belum menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi, tidak layak dan tidak berhak untuk mengikuti perjamuan kudus.

Hal penting lain yang perlu menjadi perhatian kita di sini, apa maksudnya makan roti dan minum cawan dengan “cara yang tidak layak” dalam kata-kata Paulus? Hal itu dapat berarti orang tidak menghiraukan makna sebenarnya dari roti dan cawan, dan melupakan harga yang begitu mahal yang harus dibayar oleh Juruselamat kita untuk keselamatan kita. Atau juga berarti membiarkan perayaan itu menjadi upacara yang mati dan formal, atau datang ke meja perjamuan dengan dosa yang masih belum diakui. Sesuai dengan perintah Paulus, setiap orang harus memeriksa dirinya sendiri sebelum makan roti dan minum dari cawan itu. Itu berarti bahwa anak-anak yang belum mengerti dan orang-orang yang belum percaya tidak diperkenankan mengikuti perjamuan kudus (kecuali, seperti dalam sakramen baptisan, iman orangtua diterima dan dijadikan prasyarat bagi anak-anak untuk ikut ambil bagian dalam perjamuan kudus). Dengan jalan demikian maka kebutuhan akan adanya pemeriksaan diri dan penerapan disiplin sebelum atau dalam rangka perjamuan kudus menjadi relevan.

Sehubungan dengan pemeriksaan diri, kapan dan di manakah pemeriksaan diri itu dilakukan? Dan siapakah yang harus melakukan pemeriksaan diri? Pemeriksaan diri untuk perjamuan kudus dilakukan sebelum perjamuan kudus dilakukan. Setiap orang yang akan mengikuti perjamuan kudus wajib memeriksa diri atau berintrospeksi diri tentang kelayakan dan kesiapannya untuk

mengikuti perjamuan kudus. Pemeriksaan diri seperti ini dilakukan baik secara pribadi maupun secara bersama-sama melalui ibadah persiapan perjamuan kudus. Persiapan yang satu tidak meniadakan persiapan yang lain. Artinya, gereja melalui para presbiternya melaksanakan tanggung jawab pastoral dengan mendampingi dan menggembalakan jemaat dalam persiapan dirinya mengikuti perjamuan kudus, bukan hanya dalam Kebaktian Persiapan tetapi juga dalam pendampingan pastoral secara terencana.

6. Tatacara Perjamuan Kudus

Pelaksanaan sebuah perjamuan kudus, bagaimanapun, harus dipersiapkan dengan baik. Persiapan tersebut mencakup banyak aspek, baik persiapan rohani dari semua pihak yang terlibat atau mengambil bagian dalam perjamuan kudus maupun persiapan sarana-sarana perjamuan kudus. Itulah sebabnya pelaksanaan perjamuan kudus oleh gereja didahului dengan suatu pemeriksaan diri melalui kebaktian persiapan (gereja sedia). Selain itu juga terdapat undangan dari gereja kepada setiap anggota sidi jemaat untuk mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Mereka yang akan mengikuti perjamuan kudus itu terlebih dahulu menjalani pemeriksaan diri melalui kebaktian persiapan perjamuan kudus, maupun pemeriksaan diri secara personal sebelum mengikuti perjamuan kudus.

Persiapan dan pemeriksaan diri ini penting untuk diperhatikan antara lain berkaitan dengan mereka (anggota sidi) yang berada dalam disiplin gereja. Gereja (GMIT), dalam Pokok-pokok Eklesiologinya menandakan bahwa, dalam rangka memelihara kekudusan sebagai murid-murid Kristus (1Ptr. 1:16), maka disiplin gereja adalah sebuah keniscayaan bagi gereja sebagai persekutuan yang dipanggil dan dikhususkan untuk karya keselamatan Allah di tengah-tengah dunia. Disiplin gereja dilakukan GMIT untuk menata kehidupan anggota-anggotanya menjadi murid-murid Kristus yang taat dan dengan rela hati melakukan apa yang diajarkan kepada mereka. Dalam hal ini gereja bertanggungjawab memperhatikan, membimbing, mendampingi memulihkan menguatkan dan melayani anggota-anggotanya dalam pimpinan

Roh Kudus, Sang Pembaharu.¹⁵ Karena itu hendaklah hal ini menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam pemeriksaan diri dan persiapan perjamuan kudus oleh setiap anggota sidi jemaat berkaitan dengan kelayakannya mengikuti perjamuan kudus.

Elemen-elemen perjamuan kudus berupa roti dan anggur dipersiapkan dan didoakan oleh majelis jemaat (biasanya diaken). Sedangkan pelayanan perjamuan kudus dipimpin oleh pendeta dan didampingi oleh para penatua. Pengedaran roti dan anggur kepada jemaat dilakukan oleh diaken. Hal yang perlu mendapat perhatian di sini adalah berkaitan dengan bentuk pelayanan roti dan anggur. Mengacu pada perjamuan Yesus dan para murid-Nya, digunakan hanya satu cawan dan diedarkan kepada mereka yang hadir (Mrk.14:23). Demikian juga halnya dengan roti. Roti itu dipecahkan kemudian dibagikan kepada yang hadir (Mrk. 14:22). Dalam perkembangan sejarah gereja belakangan, kebiasaan ini diganti atau dibaharui. Anggur diedarkan dengan menggunakan sloki dan roti dipotong-potong dan diedarkan secara terpisah (atau bersama-sama). Hal itu dilakukan seiring dengan penambahan jumlah anggota jemaat, juga karena pertimbangan higienis dan kepraktisan.¹⁶

Dalam hal tata cara penggunaan roti dan anggur, ada indikasi bahwa roti dicelupkan ke dalam anggur kemudian dimakan (Mrk. 14:20; Yoh. 13:26). Akan tetapi dalam kitab Injil, pencelupan roti ke dalam anggur itu hanya disebutkan dalam kaitan dengan Yudas. Selebihnya diceritakan bahwa roti itu dibagikan dan cawan anggur itu diedarkan kepada semua murid, dan mereka semua minum dari cawan itu (Mrk. 14:23). Jelas di sini bahwa para murid yang lain tidak mencelupkan roti ke dalam cawan (anggur) melainkan meminumnya setelah mereka menerima (memakan) roti yang diberikan Yesus.

Persoalan berikut adalah dapatkah roti dan anggur diganti dengan bahan yang lain? Secara kultural dan kontekstual, roti dan anggur adalah makanan dan minuman biasa bagi orang Yahudi, juga bagi orang Eropa.¹⁷ Makanan dan minuman biasa itu menjadi

¹⁵ Majelis Sinode GMIT, Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT, dll, Kupang, 2011, hlm. 26-27.

¹⁶ Christian de Jonge, *Ibid*, hlm. 230-235.

¹⁷ Christian de Jonge, *Ibid*, hlm. 235.

luar biasa atau menjadi unik dan istimewa karena makna sakral atau makna simbolik yang dilekatkan kepadanya oleh ucapan Yesus. Melalui ucapan Yesus bahwa roti dan anggur adalah andaian tubuh dan darah-Nya, membuat roti dan anggur itu menjadi istimewa. Karena itu secara kontekstual dan teologis, elemen roti dan anggur itu dapat digantikan dengan elemen lain yang kontekstual dengan budaya konsumsi yang ada di masing-masing budaya. Misalnya, anggur dapat diganti dengan air gula, teh, atau air putih saja. Sedangkan roti dapat diganti dengan nasi putih, biskuit, atau makanan lainnya yang pantas. Asal saja penggantian elemen-elemen tersebut tetap mempertahankan dan menunjang penghayatan jemaat terhadap tubuh dan darah Kristus yang telah dikorbankan bagi keampunan dan keselamatan umat manusia. Penggantian yang demikian tentu harus melalui sebuah kesepakatan atau keputusan gereja demi menghindari hal-hal negatif yang mungkin muncul. Penting juga untuk memperhatikan aspek oikumenis dari penggunaan sarana atau bahan-bahan perjamuan.

Kesulitan yang kita hadapi saat ini sehubungan dengan masalah di atas ialah, jemaat telah terlanjur menerima atau memiliki keyakinan sebagaimana dikatakan dalam Alkitab bahwa andaian tubuh dan darah Kristus adalah roti dan anggur. Perubahan terhadap hal itu dipandang sebagai penyimpangan atau tidak alkitabiah. Karena itu dibutuhkan banyak waktu untuk merubah atau membarui pemahaman ini. Akan tetapi pemaharuan terhadap hal itu bukan tidak mungkin.

GMIT, dalam Pokok-Pokok Eklesiologinya telah menandakan identitas dan eksisistensinya sebagai sebuah keluarga Allah (*familia Dei*), juga menekankan pentingnya hubungan oikumenis gereja.¹⁸ Dalam rangka memelihara eksistensi dan jati diri gereja sebagai sebuah Keluarga Allah, baiklah diperhatikan agar ada tata cara dan unsur yang universal dalam pelaksanaan perjamuan kudus, selain unsur lokal (konteks). Bentuk-bentuk kontekstualisasi kiranya mempererat relasi dalam Keluarga Allah dan hubungan oikumenisnya dengan gereja seluruh dunia.

¹⁸ Majelis Sinode GMIT, Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT, dll. Kupang: 2015, hlm. 14.

Penutup

Demikianlah naskah teologis perjamuan kudus ini disusun untuk memberi arah bagi pelaksanaan perjamuan kudus di GMT. Tuhan kiranya memberkati dengan hikmat kepada gereja-Nya untuk melaksanakan perjamuan kudus secara benar sesuai firman dan maksud Tuhan sendiri.

PERATURAN PASTORAL PELAYANAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS

BAB I KETENTUAN UMUM Pasal 1

Dalam peraturan ini, yang dimaksudkan dengan:

- a. Sakramen adalah tanda dan meterai yang kelihatan yang menunjuk kepada perjanjian anugerah Allah Tritunggal yang tidak kelihatan.
- b. Perjamuan kudus adalah pelayanan gereja kepada semua anggota sisi jemaat dalam bentuk makan dan minum yang menunjuk kepada tubuh dan darah Kristus, sebagai tanda dan materai pemeliharaan Allah Bapa, penebusan Yesus Kristus, dan penyelamatan Roh Kudus.

BAB II DASAR Pasal 2

Dasar pelayanan Sakramen Perjamuan Kudus adalah titah Yesus Kristus dalam Matius 26:29, Markus 14:22-25, Luk. 22:19-20, dan 1Korintus 11:23-26.

Pasal 3 Hakikat

- (1) Hakikat Perjamuan Kudus adalah sakramen yang menandakan dan memeteraikan perjanjian anugerah Allah, dalam persekutuan dengan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, dan pembaruan oleh Roh Kudus.
- (2) Perjamuan Kudus dilaksanakan oleh gereja sampai kepada akhir zaman.

BAB III

PELAKSANAAN PERJAMUAN KUDUS

Pasal 4

Tahapan Pelayanan Perjamuan Kudus

- (1) Majelis jemaat mengumumkan melalui warta jemaat selambat-lambatnya dua hari minggu berturut-turut sebelum pelayanan perjamuan kudus dilaksanakan.
- (2) Majelis jemaat melaksanakan perkunjungan dan percakapan pastoral khusus bagi anggota sidi yang melakukan pelanggaran disiplin guna menanamkan pemahaman iman Kristen dan mengembalikannya ke dalam relasi yang benar dengan Allah, selanjutnya meluaskannya untuk mengambil bagian dalam perjamuan kudus.
- (3) Majelis jemaat melaksanakan pelayanan persiapan perjamuan kudus dalam salah satu ibadah jemaat menggunakan model liturgi yang disiapkan oleh Majelis Sinode GMT.
- (4) Majelis jemaat melaksanakan pelayanan sakramen perjamuan kudus dalam kebaktian jemaat pada hari minggu, kebaktian hari raya gerejawi, atau hari lainnya, sesuai keputusan majelis jemaat.
- (5) Majelis jemaat dapat melaksanakan pelayanan sakramen perjamuan kudus di rumah-rumah jemaat yang dalam kondisi sakit atau lanjut usia sebagai kelanjutan dari pelayanan sakramen perjamuan kudus yang telah dilaksanakan dalam ibadah jemaat di gereja.
- (6) Perjamuan kudus dapat juga dilayani di rumah sakit, rumah tahanan, dan lembaga pemasyarakatan, atau di lokasi lain yang ditentukan oleh majelis jemaat karena alasan yang sah, dengan menggunakan model liturgi yang disiapkan oleh Majelis Sinode GMT.

Pasal 5

Pelayanan Perjamuan Kudus

- (1) Pelayanan sakramen perjamuan kudus dilayankan bagi jemaat yang telah mengaku iman kepada Yesus Kristus, yaitu mereka yang telah menjadi anggota sidi jemaat.
- (2) Anggota sidi jemaat dari jemaat tamu yang hendak mengikuti perjamuan kudus di suatu jemaat hendaknya menginformasikan keikutsertaannya kepada majelis jemaat setempat sebelum pelaksanaan pelayanan perjamuan kudus.
- (3) Dalam pelayanan perjamuan kudus, anggota sidi jemaat tidak boleh dikenakan biaya apapun, melainkan diberi kesempatan memberikan persembahan syukur secara sukarela dalam ibadah.
- (4) Pelayanan sakramen perjamuan kudus dilaksanakan empat (4) kali dalam satu tahun sesuai kalender gerejawi, yaitu pada masa Paskah (Maret/April), pada masa Pentakosta (Juli), oikumene/sedunia (minggu pertama Oktober), dan masa Natal (Desember).
- (5) Pelayanan sakramen perjamuan kudus dapat dilaksanakan dalam persidangan di lingkup jemaat, klasis, dan sinode, yang didahului dengan ibadah persiapan.

Pasal 6

Pelayan Perjamuan Kudus

- (1) Pelayan sakramen perjamuan kudus adalah seorang pendeta yang tidak sedang dikenakan tindakan disiplin gereja.
- (2) Dalam keadaan tertentu pada saat ibadah, pelayanan perjamuan kudus dapat dilanjutkan oleh penatua yang dipercayakan oleh majelis jemaat dan tidak sedang dikenakan tindakan disiplin gereja.
- (3) Persiapan roti dan anggur serta pelayanan meja perjamuan dilaksanakan oleh para diaken dalam jemaat.

Pasal 7

Tata Cara Perjamuan Kudus

- (1) Pelayanan perjamuan kudus dilakukan dengan menggunakan roti dan anggur sebagai lambang tubuh dan darah Kristus.
- (2) Dalam rangka konstekstualisasi atau dalam keadaan tertentu roti dan anggur dapat diganti dengan bahan lain berdasarkan keputusan persidangan jemaat.
- (3) Perjamuan kudus dilaksanakan dalam kebaktian jemaat dengan berpedoman pada model liturgi perjamuan kudus yang ditetapkan oleh Majelis Sinode GMT.

BAB IV

PASTORAL

Pasal 8

Pelayanan Pastoral

- (1) Majelis jemaat dalam hal ini pendeta dan penatua wajib melaksanakan disiplin dalam semangat pastoral bagi anggota sidi jemaat secara terencana dan berkesinambungan guna menumbuhkan pemahaman iman kristen dan mengarahkan anggota sidi ke dalam relasi yang benar dengan Allah.
- (2) Pelaksanaan disiplin dalam semangat pastoral dilaksanakan sebagai wujud hidup bergereja yang menghormati tubuh dan darah Yesus Kristus, Kepala Gereja.
- (3) Pelayanan pastoral khusus, ditujukan kepada anggota sidi yang melanggar disiplin gereja, yang meliputi:
 - a. disiplin ajaran, yaitu menyebarkan ajaran yang secara jelas bertentangan dengan Pengakuan dan Ajaran GMT;
 - b. disiplin organisasi, yaitu melanggar Tata GMT serta melalaikan tugas dan kewajiban anggota jemaat yang telah ditetapkan oleh GMT;
 - c. disiplin hidup, yaitu melanggar aturan moral, seperti kekerasan, perzinahan, penipuan, dan pelanggaran hukum lainnya.

BAB V
PENUTUP
Pasal 9

Hal-hal yang belum diatur dalam Peraturan ini, diserahkan pelaksanaannya kepada majelis jemaat setempat dengan ketentuan bahwa segala sesuatu hendaknya dijalankan sesuai dengan kesaksian Alkitab dan tidak bertentangan dengan Tata GMT, serta maksud dan tujuan tiap pasal dalam peraturan ini.

Pasal 10

Dengan diberlakukannya peraturan ini, maka Keputusan Majelis Sinode GMT No. 05/KEP/MS-GMIT/XL/2016 tentang Peraturan Pastoral, dinyatakan tidak berlaku.

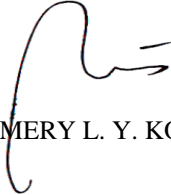
Pasal 11

Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral Perjamuan Kudus ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Kupang
Oleh : Majelis Sinode GMT
Pada : Persidangan Majelis Sinode XLI
Tanggal : 26 Februari 2017

Majelis Sinode GMT

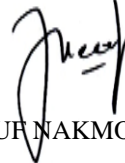
Ketua



PDT. DR. MERY L. Y. KOLIMON,



Sekretaris,



PDT. YUSUF NAKMOFA, M.TH.